

## **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MORAL PADA MAHASISWA**

**Salsabila Az-Zahra Rizal<sup>1</sup>, Aisyah Amani Zalma<sup>2</sup>, Aura Devany Putri Ansri<sup>3</sup>, Dwi Cahya Ramadhanti<sup>4</sup>, Khalisha Nafila Addini<sup>5</sup>, Hanik Faizatul Mahbubah<sup>6</sup>, Mario Pratama<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang  
Email: [salsabilaazzahrarizal0@gmail.com](mailto:salsabilaazzahrarizal0@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa. Kecemasan moral merupakan bentuk kecemasan spesifik yang muncul ketika individu menghadapi dilema etis dan konflik nilai. Sementara itu, religiusitas dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat membantu individu mengelola kecemasan, termasuk kecemasan moral, melalui nilai-nilai dan pedoman spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi Spearman terhadap 61 mahasiswa sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala kecemasan moral yang telah disesuaikan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan moral yang dialami. Namun, hasil analisis dalam penelitian ini justru menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan moral ( $r = 0,452$ ,  $p < 0,001$ ), yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kecemasan moral yang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral, sehingga memunculkan kecemasan yang lebih besar dalam menghadapi dilema etis.

Kata Kunci: Religiusitas, Kecemasan Moral, Mahasiswa, Psikologi Islam, Mekanisme Koping

### **Abstrack**

This study aims to examine the relationship between religiosity and moral anxiety among university students. Moral anxiety is a specific form of anxiety that arises when individuals face ethical dilemmas and value conflicts. Religiosity, on the other hand, is considered a factor that can help individuals manage anxiety, including moral anxiety, through spiritual values and guidance. This research employed a quantitative approach using Spearman's rank correlation with 61 university students as respondents. The instruments used were adapted scales of religiosity and moral anxiety. Previous studies have generally indicated that higher levels of religiosity are associated with lower levels of moral anxiety. However, the results of this study revealed a significant positive relationship between religiosity and moral anxiety ( $r = 0.452$ ,  $p < 0.001$ ), indicating that students with higher levels of religiosity also tend to experience higher levels of moral anxiety. This finding suggests that religiosity may increase sensitivity to moral values, thereby triggering greater anxiety when dealing with ethical dilemmas.

Keyword: Religiosity, Moral Anxiety, College Students, Islamic Psychology, Coping Mechanism

## **PENDAHULUAN**

Masa kuliah merupakan masa transisi penting dalam kehidupan individu, yang ditandai oleh perubahan signifikan dari fase remaja menuju dewasa muda. Pada periode ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang kompleks, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam dimensi personal, sosial, dan spiritual. Transisi ini seringkali menimbulkan berbagai bentuk tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa secara keseluruhan (Habibie et al., 2019).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian penting dalam kehidupan mahasiswa adalah munculnya berbagai bentuk kecemasan. Kecemasan tidak hanya terbatas pada aspek akademik seperti ujian atau tugas kuliah, tetapi juga meluas pada dimensi yang lebih kompleks, yaitu kecemasan yang berkaitan dengan aspek moral dan etika (Watopa & Pitoy, 2025). Fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji mengingat mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan perlu memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai dilema etis dalam kehidupan profesional dan sosial mereka kelak.

Kecemasan moral merupakan bentuk kecemasan yang spesifik dan berbeda dari kecemasan umum yang biasa dialami individu. Secara konseptual, kecemasan moral dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman, kegelisahan, atau ketegangan psikologis yang timbul saat individu menghadapi situasi yang mengandung pertentangan nilai, persoalan etika, atau ketidakjelasan dalam menentukan keputusan moral yang tepat (Aurelia et al., 2022). Kecemasan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan komponen emosional dan behavioral yang dapat mempengaruhi cara individu berperilaku dalam situasi yang mengandung muatan moral.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, kecemasan moral dapat muncul dalam berbagai situasi dan bentuk yang beragam. Mahasiswa mungkin mengalami kecemasan moral ketika dihadapkan pada tekanan akademik yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek atau plagiarisme (Wardhana, 2018). Dilema ini menciptakan konflik internal antara keinginan untuk berhasil secara akademik dengan nilai-nilai kejujuran yang mereka anut. Selain itu, kecemasan moral juga dapat muncul dalam konteks hubungan interpersonal, seperti ketika mahasiswa harus memilih antara loyalitas terhadap teman dengan prinsip keadilan, atau ketika berada dalam situasi yang mengharuskan mereka mengambil sikap tegas terhadap tindakan yang bertentangan dengan norma moral. (Saputra, 2020).

Kecemasan moral pada mahasiswa juga dapat berkembang dalam konteks yang lebih luas, seperti ketika mereka mulai mempertanyakan sistem nilai yang selama ini mereka anut, atau ketika mereka dihadapkan pada realitas sosial yang bertentangan dengan ideal moral yang mereka yakini. Proses pembentukan identitas moral yang terjadi pada masa perkuliahan seringkali disertai dengan periode ketidakpastian dan keraguan yang dapat memicu munculnya kecemasan moral (Habibie et al., 2019). Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam era modern di mana mahasiswa dihadapkan pada pluralitas nilai dan norma yang tidak jarang saling bertentangan.

Dampak dari kecemasan moral terhadap kehidupan mahasiswa dapat sangat signifikan dan multidimensional. Secara psikologis, kecemasan moral yang tidak terkelola dengan baik dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan performa akademik, dan mempengaruhi kualitas tidur serta kesehatan mental secara umum (Maulana, 2022). Secara sosial, kecemasan moral dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal mahasiswa dengan teman, dosen, dan keluarga. Dalam jangka panjang, kecemasan moral yang berkelanjutan dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan integritas moral individu, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas kepemimpinan dan kontribusi mereka terhadap masyarakat (Aurelia et al., 2022).

Mengingat kompleksitas dan signifikansi kecemasan moral dalam kehidupan mahasiswa, oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengenali berbagai faktor yang berkontribusi dalam membantu individu mengatasi kecemasan moral. Salah satu aspek yang sering menjadi fokus dalam literatur psikologi adalah religiusitas (Wardhana, 2018). Religiusitas dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup berbagai aspek keterlibatan individu dengan agama atau spiritualitas yang dianutnya.

Religiusitas tidak hanya terbatas pada praktik ritual keagamaan semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas termasuk keyakinan (belief), praktik keagamaan (practice), pengalaman spiritual (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi atau dampak agama dalam kehidupan sehari-hari (consequential) (Saputra, 2020). Dalam konteks psikologis, religiusitas dipandang sebagai sistem makna yang komprehensif yang dapat memberikan kerangka interpretasi terhadap berbagai pengalaman hidup, termasuk dalam menghadapi situasi yang mengandung dilema moral.

Secara teoretis, religiusitas memiliki potensi untuk berperan sebagai sumber coping atau mekanisme adaptasi dalam menghadapi berbagai bentuk stres dan kecemasan, termasuk kecemasan moral (Maulana, 2023). Agama dan spiritualitas menyediakan seperangkat nilai,

norma, dan prinsip moral yang dapat berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan etis. Selain itu, religiusitas juga dapat memberikan dukungan sosial melalui komunitas keagamaan, serta memberikan makna dan tujuan hidup yang dapat membantu individu dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik moral (Habibie et al., 2019).

Berbagai penelitian empiris telah mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan berbagai bentuk kecemasan pada populasi mahasiswa, dengan hasil yang cukup konsisten menunjukkan efek protektif religiusitas terhadap kecemasan. Maulana (2022) dalam penelitiannya yang melibatkan mahasiswa tingkat akhir yang tengah menyelesaikan skripsi di masa pandemi COVID-19 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan kecemasan. Hasil ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah, termasuk dalam kondisi penuh tekanan seperti saat pandemi.

Penelitian yang dikaji oleh Habibie et al. (2019) memberikan dukungan tambahan terhadap temuan empiris mengenai fungsi religiusitas sebagai pelindung dalam konteks psikologis mahasiswa. Studi tersebut menelusuri pengaruh religiusitas terhadap fenomena quarter-life crisis pada mahasiswa dan menemukan hasil yang signifikan—yakni bahwa religiusitas dapat menurunkan tingkat quarter-life crisis yang dialami oleh mahasiswa. Quarter-life crisis sendiri merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kecemasan, kebingungan arah hidup, serta konflik batin terkait nilai-nilai pribadi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menguatkan dugaan bahwa religiusitas memiliki potensi untuk membantu individu dalam menghadapi kecemasan yang bersifat moral maupun eksistensial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Watopa dan Pitoy (2025) juga memberikan sumbangan yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang kaitan antara religiusitas dan kecemasan pada kalangan mahasiswa. Penelitian mereka yang memusatkan perhatian pada aspek religiusitas dan tingkat kecemasan dalam menghadapi tantangan dunia kerja, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas tidak hanya berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan dalam ranah akademik, tetapi juga kecemasan yang berkaitan dengan masa depan dan transisi ke dunia profesional, yang seringkali melibatkan pertimbangan moral mengenai pilihan karir dan nilai-nilai yang akan dipegang dalam kehidupan profesional.

Maulana (2023) dalam studi yang lebih terbaru yang membahas keterkaitan antara religiusitas dan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi di Universitas Bina Bangsa kembali mengonfirmasi konsistensi

hasil sebelumnya, yakni bahwa religiusitas memiliki peran protektif dalam mereduksi kecemasan yang berkaitan dengan tuntutan akademik. Penelitian ini memberikan konfirmasi tambahan bahwa pola hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan dapat ditemukan secara konsisten pada berbagai konteks dan populasi mahasiswa yang berbeda.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi Secara umum, hubungan antara religiusitas dan kecemasan telah banyak dibahas, namun studi khusus yang mengkaji keterkaitan antara religiusitas dengan kecemasan moral pada kalangan mahasiswa masih tergolong sedikit. Wardhana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Moral Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta" merupakan salah satu penelitian pionir yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks mahasiswa Indonesia. Penelitian ini memberikan landasan empiris awal mengenai kemungkinan ditemukan adanya kaitan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan moral.

Saputra (2020) melanjutkan kajian ini dengan penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Moral Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung". Penelitian ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman tentang kaitan antara religiusitas dan kecemasan moral khususnya dalam lingkungan institusi pendidikan Islam, di mana unsur religiusitas dapat menunjukkan karakteristik dan bentuk ekspresi yang berbeda jika dibandingkan dengan konteks umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al. (2022) dengan judul "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral" memberikan kontribusi terbaru dalam bidang ini. Studi ini menemukan adanya korelasi negatif terdapat hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan kecemasan moral, dimana individu dengan religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan moral yang lebih rendah. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap hipotesis mengenai peran protektif religiusitas dalam mengatasi kecemasan moral.

Namun demikian, meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara religiusitas dan kecemasan moral, masih terdapat beberapa keterbatasan dan gap dalam literatur yang ada. Pertama, jumlah penelitian yang secara spesifik mengkaji kecemasan moral masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian mengenai kecemasan umum. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada masih terbatas pada konteks geografis dan institusi tertentu, sehingga generalisasi temuan masih perlu dikaji lebih lanjut. Ketiga, mekanisme atau proses psikologis yang mendasari hubungan antara religiusitas dan kecemasan moral

masih belum sepenuhnya dipahami dan memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Pentingnya kajian mengenai keterkaitan antara religiusitas dan kecemasan moral di kalangan mahasiswa tidak hanya terletak pada aspek teoretis semata, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan. Dari perspektif teoretis, Penelitian ini berpotensi memberikan sumbangan berarti dalam pengembangan teori terkait peran religiusitas dalam psikologi moral serta mekanisme coping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan moral. Dari perspektif praktis, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana religiusitas dapat mempengaruhi kecemasan moral akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan intervensi psikologis, program bimbingan konseling, dan strategi pengembangan karakter yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan moral mahasiswa.

Selain itu, Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber masukan berharga bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang berbagai program yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa dalam mengembangkan resiliensi moral dan kemampuan coping yang efektif dalam menghadapi berbagai dilema etis yang mungkin mereka hadapi baik selama masa perkuliahan maupun dalam kehidupan profesional mereka kelak. Hal ini menjadi semakin penting mengingat peran strategis mahasiswa sebagai calon pemimpin dan *agent of change* di tengah masyarakat.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, serta mengacu pada temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aurelia et al. (2022), Wardhana (2018), Saputra (2020), Maulana (2022, 2023), Habibie et al. (2019), dan Watopa dan Pitoy (2025), maka Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali dan menganalisis secara komprehensif keterkaitan antara religiusitas dan kecemasan moral di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam bidang psikologi agama dan psikologi moral, serta memberikan implikasi praktis yang bermanfaat bagi pengembangan strategi intervensi dan program pendukung yang dapat membantu mahasiswa dalam mengelola kecemasan moral yang mereka alami dalam berbagai konteks kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2025. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa tanpa ada batasan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria dari subjek adalah mahasiswa berusia 18-23 tahun dan masih aktif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiusitas dalam penelitian ini

adalah skala Religiosity Scale for Muslim Subject yang disesuaikan dengan aspek dari Hackney dan Sanders (2003). Alat ukur ini memiliki tiga aspek dan memiliki 13 aitem ( $\alpha=0,797$ ) didalamnya.

Kecemasan moral diukur menggunakan aspek-aspek yang telah disesuaikan Satriani (2011) yang berpandangan pada teori Freud. Skala ini terdiri 5 aspek dan memiliki aitem sebanyak 12 aitem ( $\alpha=0,807$ ). Menurut Arikunto (1993) instrumen dapat dikatakan bagus jika nilai reliabilitas  $>0,6$  atau lebih. Maka dapat dikatakan bahwa kedua skala religiusitas dan skala kecemasan moral memiliki reliabilitas yang baik. Uji analisis yang digunakan untuk melihat hubungan religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa digunakan uji korelasi spearman dengan bantuan program JASP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Kriteria	Keterangan	N	Persentase (%)
Usia	18–20 tahun	23	37,7
	21–23 tahun	38	62,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	18
	Perempuan	50	82
Jumlah		<b>61</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel deskripsi subjek penelitian, diketahui distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Responden yang berusia 18–20 tahun berjumlah 23 orang (37,7%), sedangkan responden yang berusia 21–23 tahun berjumlah 38 orang (62,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 11 orang (18%), sedangkan responden perempuan berjumlah 50 orang (82%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh responden perempuan yang berusia 21–23 tahun.

### Deskripsi Data

**Tabel 2. Deskripsi Data**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Religiusitas	13	52	32,5	6,5	13	31	18,44	4,23
Kecemasan Moral	12	48	30	6	17	34	24,52	3,44

Terlihat dari tabel diatas menunjukkan nilai mean hipotetik dari Religiusitas sebesar 32,5 dan nilai mean empirik dari Religiusitas sebesar 18,44, ini berarti nilai mean hipotetik

lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean empirik pada Religiusitas. Selanjutnya pada nilai mean hipotetik dari Kecemasan Moral yaitu 30 dan nilai mean empirik dari Kecemasan Moral yaitu 24,52, terlihat bahwa nilai mean hipotetik lebih tinggi dibandingkan nilai mean hipotetik pada Kecemasan Moral.

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Religiusitas**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
$X \leq 16,33$	Rendah	28	45,9
$16,33 < X < 20,56$	Sedang	15	24,6
$X \geq 20,56$	Tinggi	18	29,5
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa terdapat 28 responden memiliki tingkat Religiusitas yang rendah dengan persentase sebesar 45,9%. Kemudian 15 orang responden berada pada tingkat religiusitas sedang dengan persentase sebesar 24,5%. Lalu 18 responden lainnya memiliki tingkat Religiusitas pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 29,5%. Terlihat dari hasil persentase yang didapatkan, tingkat Religiusitas mahasiswa pada penelitian ini cenderung berada pada kategori rendah.

**Tabel 4. Kategorisasi Skor Kecemasan Moral**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
$X \leq 22,80$	Rendah	48	78,7
$22,80 < X < 26,24$	Sedang	9	14,8
$X \geq 26,24$	Tinggi	4	6,5
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

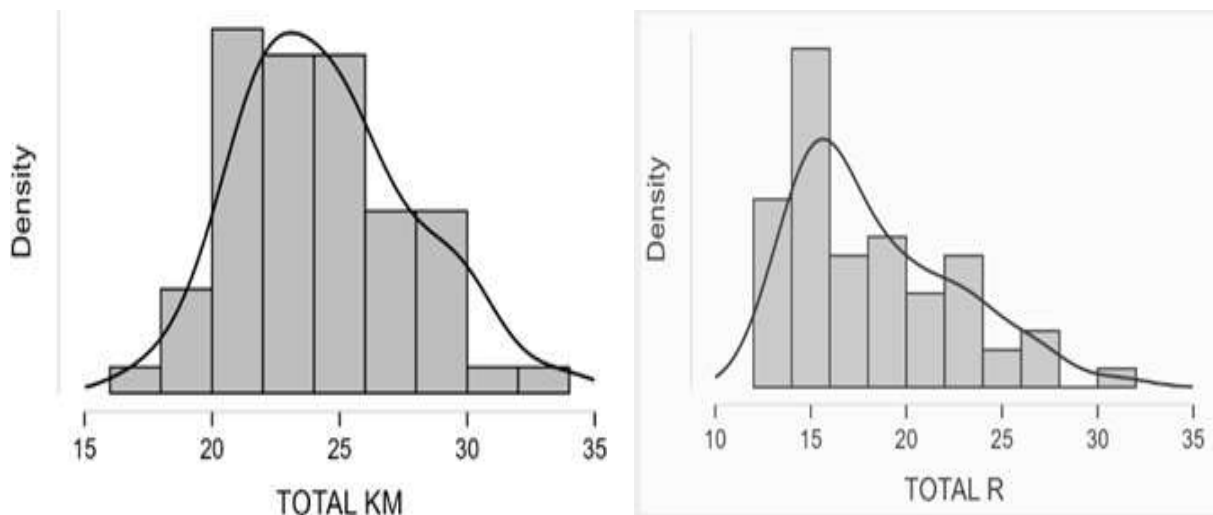
Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel, diketahui bahwa sebanyak 48 responden memiliki tingkat Kecemasan Moral pada kategori rendah, dengan persentase sebesar 78,6%. Kemudian 9 responden berada pada tingkat Kecemasan Moral kategori sedang dengan persentase . sebesar 14,7%. Lalu, 4 responden lainnya memiliki tingkat Kecemasan Moral pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 6,5%. Sehingga dapat terlihat melalui hasil persentase dimana tingkat Kecemasan Moral mahasiswa pada penelitian ini cenderung berada pada kategori rendah.

#### **Uji Asumsi**

#### **Uji Normalitas**

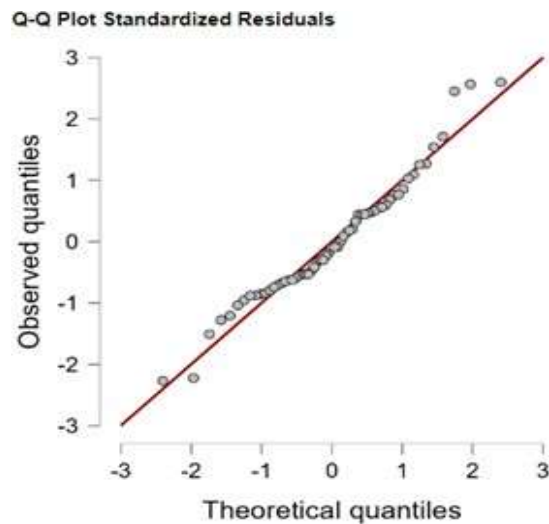
Pada pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk melihat persebaran data apakah normal atau tidak, peneliti menggunakan metode hitung nilai Zskewness dan Zkurtosis. Normal apabila nilainya berada di antara -1,96 hingga 1,96 (jika

dibulatkan menjadi -2 hingga 2). Setelah melakukan pengolahan data mengenai jumlah religiusitas, diperoleh nilai Zskewness sebesar 2,93 dan nilai Zkurtosis sebesar 0,21. Sedangkan pada data Kecemasan Moral nilai Zskewness didapatkan sebesar 1,51 dan nilai Zkurtosis sebesar 0,04. Maka dari pemaparan hasil tersebut ditarik kesimpulan bahwa distribusi data pada Religiusitas tidak normal, sedangkan pada Kecemasan Moral data berdistribusi normal.



**Gambar 1. Uji Normalitas**

### Uji Linearitas



**Gambar 2. Uji Linearitas**

Uji Linearitas dalam penelitian ini menggunakan JASP 0.19.2 for Windows. Uji ini dilakukan apakah Religiusitas memiliki hubungan sejajar dengan Kecemasan Moral. Terlihat dari gambar bahwa persebaran data ada beberapa data yang keluar dari jalur sepanjang diagonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang tidak

linear.

## Uji Hipotesis

**Tabel 5. Uji Hipotesi**

Variabel	1	2
<b>1. Religiusitas (TOTAL R)</b>		
Spearman's rho	—	
<i>p</i> -value	—	
<b>2. Kecemasan Moral (TOTAL KM)</b>		
Spearman's rho	<b>0,452</b>	—
<i>p</i> -value	<b>&lt; 0,001</b>	—

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,452 dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan moral pada mahasiswa. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Arah hubungan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kecemasan moral yang mereka alami. Kekuatan hubungan ini berada pada kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Hasil deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah perempuan (82%) dengan rentang usia dominan 21–23 tahun (62,3%). Dari sisi tingkat religiusitas, sebagian besar responden (45,9%) berada dalam kategori rendah, dan hanya 29,5% yang memiliki religiusitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks populasi ini, religiusitas belum menjadi aspek dominan dalam kehidupan mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jumal Ahmad (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan akademik berbasis Islam, sebagian besar mahasiswa tidak menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama formal belum tentu menjamin internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran positif dalam membantu mahasiswa mengelola stres dan gangguan psikologis. Studi oleh Furnama Sari dan Haryati (2023) menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kemampuan coping stres, sementara Nurlaeli (2022) menemukan bahwa religiusitas menjadi pelindung psikologis selama masa pandemi. Penelitian lain oleh Siagian (2022) juga menegaskan bahwa mahasiswa yang religius cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyoroti peran religiusitas sebagai

faktor protektif terhadap berbagai bentuk tekanan psikologis.

Namun, berbeda dengan hasil-hasil sebelumnya, penelitian ini justru menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan moral ( $\rho = 0,452$ ;  $p < 0,001$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kecemasan moral yang mereka alami. Temuan ini dapat dijelaskan dari perspektif bahwa mahasiswa yang religius cenderung memiliki sensitivitas moral yang lebih tinggi. Ketika mereka dihadapkan pada dilema etis atau situasi yang berpotensi melanggar nilai agama, mereka akan lebih mungkin mengalami ketegangan psikologis berupa kecemasan moral.

Hasil ini konsisten dengan temuan Budiman (2017), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula kecemasannya dalam menghadapi konflik nilai. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wardhana (2018), yang menyebut bahwa religiusitas berfungsi sebagai pengatur moral internal, yang dapat memicu kecemasan saat seseorang merasa nilai-nilai yang dianutnya terancam. Dalam konteks ini, kecemasan moral bukanlah refleksi dari kelemahan psikologis, melainkan bentuk kepekaan moral dan kesadaran etis yang tinggi.

Karakteristik subjek penelitian juga perlu diperhatikan. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat memengaruhi hasil, mengingat secara umum perempuan memiliki tingkat empati, sensitivitas emosional, dan kepedulian moral yang lebih tinggi. Selain itu, gaya keberagamaan yang bersifat normatif dan berbasis rasa takut terhadap dosa juga dapat meningkatkan beban psikologis ketika individu menghadapi situasi yang menantang nilai-nilai keagamaannya. Konteks budaya kampus yang religius juga turut memperkuat tekanan internal terhadap kepatuhan moral.

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan moral, kekuatan korelasi yang sedang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan moral mahasiswa. Faktor-faktor tersebut bisa berupa kepribadian, pengalaman masa lalu, nilai-nilai moral pribadi, atau kualitas dukungan sosial yang diterima mahasiswa. Oleh karena itu, religiusitas perlu dipandang secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai pelindung psikologis, tetapi juga sebagai elemen yang dapat meningkatkan kepekaan moral dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis jika tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi emosi dan pemahaman spiritual yang sehat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan moral pada mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan moral yang lebih tinggi pula. Temuan ini berbeda dari sebagian besar hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif, namun tetap memberikan makna penting bahwa religiusitas dapat meningkatkan sensitivitas individu terhadap nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam memperkuat kesadaran moral, yang membuat individu menjadi lebih cemas saat dihadapkan pada situasi yang berpotensi melanggar nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya menjadi sumber ketenangan spiritual, tetapi juga dapat memunculkan beban psikologis ketika tidak disertai dengan strategi pengelolaan kecemasan yang memadai. Dengan demikian, peran religiusitas dalam kehidupan mahasiswa perlu dipahami secara lebih komprehensif sebagai faktor pembentuk kepekaan moral sekaligus potensi pemicu tekanan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Tesis Tidak Dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aurelia, N., Tooy, Y. I., Ivander, B. S., & Dungus, A. G. (2022). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Budiman, A. (2017). *Hubungan antara Religiusitas dan Kecemasan Moral pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang* (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Furnama Sari, D., & Haryati, S. (2023). Hubungan antara Religiusitas dengan Kemampuan Coping Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129-138.

- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42, 43-55.
- Maulana, N. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan pada Tingkat Akhir Mahasiswa yang Menyusun Skripsi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1231-1238.
- Maulana, N. (2023). Hubungan Religiusi dengan Tingkat Kecemasan pada Tingkat Akhir Mahasiswa yang Menyusun Skripsi di Universitas Bina Bangsa. *Science Techno Health Journal*, 1(1).
- Nurlaeli, N., Wahyuni, I., & Kusumawati, A. (2022). Tingkat Religiusitas Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan terhadap COVID-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 12–19.
- Saputra, M. G. (2020). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Satriani. (2011). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Siagan, I. O., & Abia, M. A. (2022). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Kos Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(2), 12–19.
- Wardhana, A. K. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Watopa, J. J., & Pitoy, F. F. (2025). Religiusitas dan Tingkat Kecemasan Menghadapi Dunia Pekerjaan pada Mahasiswa. *Klabat Journal of Nursing*, 7(1), 90-96.